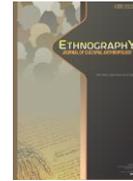




Ethnography Journal of Cultural Anthropology

ISSN : 3031-1616 | DOI : 0.26887/ethnography.v3i14301
Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>



Tradisi Panen *Niro* pada Masyarakat Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat

Andika Prima¹, Suharti², Yurisman³

Program Studi Antropologi Budaya Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl Bahder Johan Padang Panjang Sumatera Barat

E-mail: ¹ andikateot@gmail.com, ² suharti698@gmail.com, ³ yurisman@gmail.com

Submitted:06-08-2024

Accepted:10-11-2024

Published:12-12-2024

A B S T R A K

Penelitian ini membahas tentang tradisi panen *niro* masyarakat Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dan fungsi tradisi dalam melakukan panen *niro* di Nagari Koto Tinggi. Di sini juga dipaparkan mengenai sejarah ritual panen *niro*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Fungsionalisme* dari Bronislaw Malinowski. Metode yang digunakan yaitu Metode Kualitatif, dengan teknik pengumpulan data *obeservasi lapangan*, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan diantaranya, *reduksi data*, *penyajian data*, dan *penarik kesimpulan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menemukan beberapa indikator dari objek ini yang pertama bagaimana prosesi tradisi Panen *niro* yang meliputi sebagai berikut: mengambil daun lalang di kri kanan ruas jalan, *Monggua* atau memukul dahan aren, memutuskan mayang atau buah kolang kaling, menampung aren. Indikator kedua dalam penelitian ini yaitu membahas bagaimana bentuk fungsi dari tradisi panen *niro* yang memiliki fungsi sebagai berikut: fungsi ekonomi, fungsi sosial dan fungsi pewarisan budaya. Dalam tradisi panen *niro* prosesi yang dilakukan adalah prosesi yang dilakukan secara turun temurun dan sudah menjadi kearifan lokal masyarakat Koto Tinggi, tradisi panen *niro* juga memiliki banyak fungsi salah satunya sebagai peningkatan pendapatan masyarakat sebagai fungsi ekonomi, fungsi menjaga silaturahmi dan wujud gotong royong sebagai fungsi social, dan pelestarian budaya sebagai fungsi pewarisan budaya.

Kata Kunci : Tradisi, Niro, Fungsi

*Coreponden author : Andika Prima

PENDAHULUAN

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang kaya akan keanekaragaman budaya daerah. Kebudayaan masing-masing daerah mempunyai ciri khas yang membedakan daerah satu dan yang lain. Sumatera Barat dikenal sebagai provinsi bermasyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku, kebudayaan dan kepercayaan

yang berbeda- beda. Mayoritas penduduk provinsi sumatera barat merupakan suku minangkabau yang paling dominan. Masyarakat Minangkabau memiliki kebudayaan khas yang sangat kuat, walaupun terdapat pengaruh dari kebudayaan luar (Dwi Ananda, 2022: 2). Salah satu wilayah di Sumatera Barat yang masih kental akan budaya Minangkabau

hingga saat ini adalah Gunuang Omeh. Gunuang Omeh (Gunung Mas) adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Kecamatan ini baru terbentuk pada tahun 2006 sebelumnya bersama Kecamatan Suliki, Gunuang Omeh. Kecamatan ini terkenal sebagai penghasil jeruk, siam, gunuang omeh (biasa disebut jesigo), kawasan tambang emas Manggani, dan juga sempat menjadi salah satu dari delapan tempat di Sumatera Barat yang menjadi ibu kota Republik Indonesia pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Kecamatan Gunuang Omeh memiliki luas wilayah 156,54 km² dan terletak pada ketinggian 700-1100 mdpl. Jarak dari ibu kota kecamatan dengan ibu kota kabupaten yaitu sejauh 53 km. Nagari terluas yaitu Nagari Koto Tinggi seluas 74,00 km².

Kebudayaan khas Minangkabau yang terdapat di Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh memiliki daya tarik yang kuat dan menciptakan tradisi- tradisi yang melekat dalam berbagai aspek kehidupan sehari- hari masyarakatnya. Salah satu contoh kebudayaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Koto Tinggi adalah ritual panen *niro*.

Panen *niro* ini merupakan tradisi yang tidak terpisahkan dari kebudayaan dan telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Minangkabau. Secara etimologi pohon aren adalah tanaman serba guna yang dapat dimanfaatkan hampir seluruh bagian tanaman, terbukti bahwa tempo dulu bahan ijuk sangat bermanfaat untuk bahan atap, tali tambang dan sapu ijuk untuk membersihkan rumah- rumah. Sedangkan daunnya sebagai bahan baku lidi untuk sapu lidi, bagian pucuk sebagai bahan untuk merokok (Supandi, 2020: 1).

Bahan utama dari gula merah adalah air *niro*, dan batang bagian dalam sebagai bahan baku sagu atau tepung aren, serta buahnya untuk olahan makanan yang

disebut kolang- kaling. Oleh karena itu pohon aren dapat dijadikan salah satu komoditi yang dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat. Dalam upaya pelestarian lingkungan pohon aren sangat baik untuk menyimpan air dalam tanah sehingga tanaman aren dapat dikategorikan sebagai penyelamat lingkungan khususnya dalam penyediaan air. *Niro* selain dijadikan sebagai olahan makanan dan minuman dikalangan petani *niro* Koto Tinggi, juga telah menjadi tradisi masyarakat. Ada kebiasaan lokal yang dijadikan ritual dalam pengambilan *niro*, dan menjadi kepercayaan oleh setiap petani *niro* di Nagari Koto Tinggi, yang dinamakan dengan Tradisi Panen *niro*.

Sebelum melakukan tradisi panen *niro*, ada serangkaian aktivitas budaya yang ada di Koto Tinggi dan didasari oleh unsur- unsur pengetahuan lokal mereka terhadap alam. Ritual panen *niro* dilakukan pada pagi dan sore hari. Bagi petani *niro* Koto Tinggi mengambil *niro* dengan melaksanakan ritual panen *niro* merupakan nilai kearifan lokal yang berguna untuk berdamai dengan alam. Meskipun manusia dalam zaman serba maju dan canggih, cara seperti ini tidak ditinggalkan oleh masyarakat Koto Tinggi.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul Prosesi tradisi Panen Aren (*niro*) dan fungsi pada tradisi panen *niro* sebagai budaya lokal di Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota. Karena panen *niro* merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan disertai dengan prosesi- prosesi tertentu dalam pelaksanaannya. Ini merupakan hal yang membuat penulis tertarik untuk meneliti objek ini.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini

dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi sebagai prosedur penelitian, untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati untuk mendapatkan informasi terkait Prosesi Ritual Panen *Niro* dan makna yang terkandung dalam prosesinya, di Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Limapuluh Kota. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian contohnya; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, L.J. 2007: 6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosesi Panen Aren (*Niro*) di Koto Tinggi Gunuang Omeh

Prosesi adalah serangkaian kegiatan sebagai bagian dari ritual atau tradisi. Prosesi berasal dari kata bahasa Inggris "*procession*" yang berarti kolom, baris, prosesi. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prosesi berarti prosesi (prosesi) yang khidmat dalam suatu upacara gereja (misalnya perkawinan). (BT Nugroho, 2020: 20) Prosesi dalam pengambilan *niro* bukanlah pekerjaan yang mudah untuk melakukannya. Adapun resiko yang ditemukan oleh petani *niro* dalam mengambil *niro* tersebut yaitu, bisa sakit dan rontoknya rambut kepala dalam beberapa bulan jika tidak melakukan ritual-ritual yang masih berlaku sampai saat ini.

Adapun kesulitan yang dijelaskan di atas, bagi masyarakat Nagari Koto Tinggi itu bukan kesulitan yang berarti. Sebab masyarakat Nagari Koto Tinggi memiliki cara sendiri dalam pengambilan *niro* di Koto Tinggi dengan cara melakukan ritual. Ada beberapa tata cara dan prosesi yang dilakukan petani untuk memanen *niro*. Prosesi ini dilakukan dengan tujuan untuk

mempermudah proses dalam pengambilan *niro* serta tercapainya kepuasan batin para petani, akan kepercayaannya terhadap kesakralan ritual panen aren yang berlaku di tengah masyarakat Nagari Koto Tinggi. Beberapa tahapan prosesi tersebut diantaranya:

1. Mengambil Daun Lalang Di Kiri Kanan Ruas Jalan

Mengambil daun lalang di kiri kanan ruas jalan adalah salah satu proses pengambilan *niro*. Lalang ini sendiri dipercayai oleh masyarakat Nagari Koto Tinggi sebagai pengikat batang aren untuk menghilangkan bala penyakit yang disebut oleh masyarakat Nagari Koto tinggi sebagai *Jubalang*. Sama halnya seperti yang dikatakan oleh bapak Wari (67 tahun) sebagai salah satu narasumber, mengatakan bahwa:

"Lalang timba baliak ko digunokan untuak pongiket batang onou supayo batang onou ko indak ado jubalangnyo, jubalang ko ponyakik dek batang onou ko, makin banyak jubalangnyo makin ndak barai batang onou tadi" (Wari, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024)

Artinya: "Lalang kiri kanan jalan ini digunakan untuk mengikat batang aren supaya batang aren ini terhindar dari *jubalang* (penyakit) semakin banyak *Jubalangnyo* makin tidak ada air yang dihasilkan batang aren tersebut."



Gambar 4.1 Proses pengambilan lalang.
(Dokumentasi: Jhogy, Koto Tinggi, 22 Maret 2024)

Berdasarkan wawancara bersama informan dan gambar di atas dijelaskan bahwa daun lalang kiri kanan jalan digunakan untuk menghindari terjadinya penyakit batang aren, daun ini sangat berfungsi bagi petani aren yang ada di Nagari Koto Tinggi, karena bisa menghindari penyakit dari batang aren tersebut. Untuk pemasangan daun lalang ke batang aren, masyarakat nagari Koto Tinggi mempercayai bahwa harus ada do'a sebelum melakukan pemasangan daun lalang ke batang aren tersebut. Sama halnya seperti yang dikatakan bapak Wari (67 tahun) beliau mengatakan bahwa:

Molakik masang daun lalang timba baliak jalan baco bismillah tigo kali, baru di pasang daun lalang cako ko batang onou, sudah itu baru wak cari sigai dan baru wak angkekan ijuaknye.” (Wari, wawancara, Koto Tinggi , Mei, 2024)

Artinya: “Sebelum memasang daun lalang kiri kanan jalan membaca bismillah tiga kali, setelah itu baru memasangkan daun lalang ke batang aren, dan langsung mencari jenjang untuk membuang ijuk yang ada di batang aren tersebut”.

Menurut bapak Wari sebelum pemasangan daun lalang ke batang aren harus membaca bismillah tiga kali, hal ini dipercayai masyarakat nagari Koto Tinggi supaya segala pekerjaan terhindar dari penyakit aren ini, sehingga pekerjaan yang dilakukan dikarunai oleh Allah SWT.



Gambar 4.2 Proses Pemasangan Lalang Ke Batang Aren. (Dokumentasi: Jhogy, Koto Tinggi, 2024)

Berkaitkan dengan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat nagari Koto Tinggi masih memegang erat ritual- ritual yang diturunkan oleh nenek moyang zaman dahulu dan masih mempercayai proses pengambilan aren ini adalah sebuah kepercayaan yang tidak dapat ditinggalkan bagi petani aren di nagari Koto Tinggi. Masyarakat nagari Koto Tinggi melakukan ritual pemasangan daun lalang kiri kanan jalan tersebut agar batang aren terhindar dari bala penyakit yang mengurangi jumlah air aren pada saat proses panen.

Tumbuhan lalang seperti rumput liar yang sering ditemukan tumbuh di lahan terbuka. Jadi, ketika kita menggabungkan kedua istilah tersebut, "lalang timbal balik" bisa diartikan sebagai hubungan timbal balik atau saling memberi dan menerima yang berkaitan dengan lalang. Lalang bisa memberikan manfaat dalam bentuk pemurnian udara, perlindungan lingkungan, atau bahkan dalam pengobatan tradisional. Sementara manusia, dalam hubungan timbal balik, juga bertanggung jawab untuk merawat dan menjaga lingkungan di mana lalang tumbuh agar keseimbangan ekosistem terjaga. Berdasarkan wawancara dengan bapak Wari (67 Tahun) sebagai petani panen *niro* mengatakan bahwa:

“Nyo kalau ndak wak korojoan mongobek lalang timba baliak jalan ko, gata-gata sa badan wak tu obuak wak ke ruruik san ye, lambek laun ujuang-ujung nye bisa mati sa wak lai atau botak.

Artinya: kalau tidak dikerjakan memasang lalang timbal balik ruas jalan, bisa menyebabkan badan petani itu akan bintik- bintik, rambutnya akan rontok dan akhirnya akan meninggal dunia. (Wari, wawancara, Koto Tinggi , Mei, 2024)

Berdasarkan wawancara di atas

proses pengambilan air aren pada masyarakat nagari Koto Tinggi harus melakukan ritual pemasangan lalang timbal balik ruas jalan karena kalau tidak dilakukan pemasangan lalang timbal balik ruas jalan ini, pohon aren yang akan diambil airnya dipercayai akan sakit. Penyakit yang dipercayai masyarakat Nagari Koto Tinggi ini adalah penyakit yang berasal dari batang aren tersebut.

2. *Monggua* (memukul dahan aren)

Monggua adalah proses pemukulan dahan aren setelah dibersihkan ijuk dan kelopak aren, *monggua* ini dilakukan oleh petani untuk membuka pori- pori dahan aren supaya banyak menghasilkan air aren. Dalam proses *monggua* petani aren harus memanjat pohon aren dan memukuli dahan aren tersebut. Seperti yang dikatakan bapak Wari (67 tahun) beliau mengatakan bahwa :

“lah siap wak borosiahhan daun ijuak jo kelopak batang niro cako lanjut wak monggua dahan aren ko untuak mobukak pori aren nak banyak aia nyo, dalam monggua nyo ke ado logu nye, tek tagua gua , ko den tetek koden jua, untuak pamboli kociak sombayang. Monggua ko dikorojoan sobanyak duo kali sopokan, kiro - kiro solamo satu bulan. (Wari, wawancara, Koto Tinggi , Mei, 2024)

“Artinya: Setelah membersihkan ijuk dan kelopak batang *niro* tersebut lanjut dengan *monggua* atau memukul dahan aren untuk membuka pori pori pohon aren agar menghasilkan air yang banyak, dalam *monggua* atau memukulnya ini ada nyanyian tersendiri yaitu *tek tagua gua , ko den tetek koden jua, untuak pamboli kociak sombayang. Monggua* atau memukul ini dilakukan dua kali satu minggu, selama satu bulan.”



Gambar 4.3 Proses *Monggua*. (Dokumentasi: Andika Prima, Koto Tinggi, 22 Mei 2024)

Sehubungan dengan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *Monggua* (memukul) dahan aren ini dilakukan untuk membuka pori- pori dahan aren sehingga banyak menghasilkan air aren, yang diharapkan dalam proses *Monggua* dahan tersebut setelah diselengi dengan nyanyian- nyanyian yang dipercayai oleh petani untuk memanjakan batang aren agar banyak menghasilkan air. Batang aren seperti yang dikatakan bapak Insanurijal (33 tahun) beliau mengatakan bahwa:

“Nyo batang Niro ko samo jo anak padusi, makin di monjo-monjoan makin banyak nyo moasiakan aia”

“Artinya: Batang aren ini sama seperti anak perempuan, semakin di manjakan semakin banyak air yang dihasilkan oleh batang aren tersebut.” (Insanurijal, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024)

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi di atas bahwa dalam proses *Monggua* dahan aren ini petani harus melakukan dengan sabar. Bahkan petani aren di nagari Koto Tinggi dapat dikatakan bahwa mempercayai beberapa proses yang telah dijelaskan di atas. Proses *Monggua* ini menjadi salah satu proses dalam melakukan pengambilan air aren.

Memukul dahan aren merupakan praktik tradisional yang dilakukan oleh petani aren untuk merangsang produksi *nira* atau air gula dari pohon aren. Tindakan ini bukan hanya sekedar proses fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis dan nilai budaya. Dalam setiap pukulan terdapat cerita tentang keterhubungan antara manusia, tanaman dan alam. Berdasarkan wawancara dengan bapak Reza (46 tahun) sebagai petani panen *nira* mengatakan:

“ manokok plopah onau ke untuak maransang mambuek aia nira dan itu samo bisa mambuek monjadi simbol kehidupan jo kesuburan, dan memiliki hubungan jo alam.”

“Artinya: Memukul dahan aren memiliki makna merangsang produksi nira, bisa menjadi simbol kehidupan dan kesuburan, dan juga memiliki keterhubungan dengan alam”. (Reza, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024)

Wawancara di atas memukul dahan aren menggunakan alat khusus yang terbuat kayu jirak, suara pukulan terdengar di udara pada saat memanen nira. Petani percaya setiap pukulan bisa berguna untuk menyuburkan pohon nira dan melimpahkan hasil panen. Setiap kali memukul, petani yang memanenya merasakan energy alami yang mengalir di dalam pohon aren. Petani akan merasa terhubung dengan tanah, air, matahari dan semua unsur alam lainnya yang memberikan kehidupan pada pohon aren. Memukul pohon aren ini dilakukan 2 kali dalam 1 minggu selama sebulan. Bagi petani, tindakan sederhana ini bukan hanya tentang merangsang produksi *nira*, tetapi juga menghormati kehidupan dan menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Memukul pohon dan

dahan aren bukan hanya tentang kerja keras fisik tetapi juga tentang spiritual.

3. Memutuskan Mayang atau Buah Kolang Kaling.

Mayang adalah bagian dari pohon aren yang biasanya dimanfaatkan buahnya oleh masyarakat nagari Koto Tinggi untuk kebutuhan sehari-hari. Buah mayang ini sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar karena masyarakat nagari Koto Tinggi sangat mudah mendapatkan buah mayang tersebut. Buah mayang (buah kolang kaling) sendiri biasanya banyak dicari ketika sebelum memasuki bulan suci ramadhan karena sangat banyak dibutuhkan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari, bahkan untuk menu berbuka puasa.

Mayang dalam pohon aren sendiri harus dibuang karena di dalam dahan mayang ini banyak mengandung air aren. Untuk pengambilan buah Mayang ini masyarakat nagari Koto Tinggi memiliki ritual yang harus dilakukan untuk memotong buah Mayang tersebut. Sama halnya seperti yang dikatakan bapak Wari (67 Tahun) beliau mengatakan bahwa:

“molakik momutihkan mayang ko wak baco dulu alfatihah, solawat nabi, dan qulhuallah, baru sudah itu bosorah diri ko nan kuaso mintak ko nan ciek awak yobona untuak kebutuhan ekonomi awak mongorek buah mayang ko”

“Artinya: Sebelum kita memotong buah mayang kita harus melakukan ritual membaca surah Al-fatihah, Sholawat Nabi dan Surah Al-ikhlas, setelah itu berserah diri kepada Allah bahwa kita memotong buah mayang ini untuk mengambil airnya dan juga untuk kebutuhan ekonomi” (Wari, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024)



Gambar 4.4 Proses Memutuskan Mayang
(buah kolang kaling) (Dokumentasi: Andika
Prima, Koto Tinggi, 23 Mei 2024)

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan buah mayang diawali dengan sebuah ritual yaitu dengan membaca Al-fatihah, Sholawat Nabi dan surah Al- Ikhlas. Tujuan dari ritual ini adalah berserah diri kepada Tuhan agar hasil yang didapatkan sesuai dengan harapan petani *niro*. Masyarakat nagari Koto Tinggi masih memegang teguh warisan yang ditinggalkan nenek moyang pada zaman dahulu karena, masyarakat nagari Koto Tinggi sangat erat kaitannya dengan alam. Rata- rata mata pencarian masyarakat nagari Koto Tinggi sebagai petani *niro*, dimana pohon aren merupakan suatu sumber daya alam

Mayang yang telah dipotong tadi dimanfaatkan oleh masyarakat nagari Koto Tinggi untuk kebutuhan sehari- hari, buah mayang ini sangat di cari oleh masyarakat sekitar untuk dibeli ke masyarakat Nagari Koto Tinggi. Seperti yang dikatakan oleh bapak Reza (46 Tahun) beliau mengatakan bahwa :

“ndak ado nan ndak poguno di batang niro ko deh, mulai dari batang nyo, buahnya, sampai ka daunnya pun bisa dimanfaatkan dan di olah oleh masyarakat nogori Koto Tinggi, buah kolang- kaling tu paliang

dicarinyo dek urang kotiko lah ko masuak ko bulan suci romadon”

“Artinya: Tidak ada yang tidak berguna di pohon aren ini, mulai dari batangnya, buahnya bahkan sampai ke daun arenpun bisa dimanfaatkan oleh masyarakat nagari Koto Tinggi, buah kolang- kaling sangat dicari oleh masyarakat sekitar ketika sudah mau memasuki bulan suci Ramadhan” (Reza, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024).

Sehubungan dengan wawancara di atas bahwa keberadaan batang aren sangat bermanfaat bagi masyarakat nagari Koto Tinggi. Oleh karena itu, masyarakat nagari Koto Tinggi memegang teguh warisan kepercayaan ritual yang ditinggalkan oleh nenek moyang pada zaman dahulu, masyarakat nagari Koto Tinggi sampai saat ini masih melakukan seluruh rangkaian ritual yang ditinggalkan oleh nenek moyang.

Petani panen *niro* memutuskan mayang atau buah kolang kaling secara bersamaan pada saat sudah matang. Mayang merupakan bagian dari pohon yang digunakan untuk mengambil *niro*. Kolang kaling merupakan biji dari pohon aren juga memiliki nilai ekonomi. Buah kolang- kaling ini dapat diolah menjadi berbagai macam makanan, meskipun bukan sumber utama air nira, buah ini dapat memberikan tambahan bagi petani.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ondrisman (50 tahun) sebagai petani panen *niro* mengatakan:

“Mengorek Mayang nye ke mongunoken pisau, pisau nye ke ndak sembarangan sa deh . Pisau nye ke harus tajam Bia korek nye ndak boserak nak rancak nye”

“Artinya: memotong mayang dan buah kolang kaling harus menggunakan pisau khusus. Pisau khusus yang digunakan harus

tajam membantu menjaga keamanan dan meminimalkan risiko cedera guna memastikan hasil potongan bersih dan rapi. Memutuskan mayang atau buah kolang kaling memiliki makna kematangan dan kelahiran baru". (Ondrisman, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024)

Penjelasan di atas tentang memotong mayang dan buah kolang kaling dengan menggunakan pisau khusus yang tajam adalah langkah yang penting untuk menjaga keamanan dan meminimalisir risiko cedera. Penggunaan pisau khusus yang tepat membantu dalam menghasilkan potongan yang bersih dan rapi, serta memastikan tujuan dalam proses pemotongan. Petani memutuskan buah kolang- kaling sejalan dengan memutuskan kelopaknya. Setiap potongan yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan keahlian dalam pemotongan, tetapi juga membawa makna simbolis yang menginspirasi tentang perubahan dan kesempatan yang ada di depan.

Proses memotong mayang dan buah kolang- kaling dengan pisau khusus bukan hanya sekedar tugas fisik, tetapi juga dapat dimaknai sebagai kematangan dalam pengambilan keputusan dan kesempatan untuk memulai sesuatu yang baru. Selain aspek teknisnya, tindakan memutuskan antara memilih mayang atau buah kolang- kaling juga memiliki makna yang lebih dalam. Buah yang telah matang menandakan bahwa tanaman telah menyelesaikan siklus hidupnya dan siap untuk memberikan kehidupan baru dalam bentuk biji yang dapat tumbuh menjadi tanaman baru. Seperti buah kolang- kaling yang matang, manusia juga mengalami proses kematangan dalam kehidupannya yang kemudian membawa pada kelahiran baru, ide- ide baru dan peluang- peluang baru. (Jestica, 2022: 1).

Berdasarkan siklus tumbuhnya buah kolang- kaling sehingga dapat di manfaatkan menjadi olahan yang dapat dikonsumsi oleh manusia. Hal ini dapat dimaknai sebagai asal muasal kelahiran manusia bahwa manusia dilahirkan memiliki akal budi sehingga menuju proses pematangan dalam berfikir, dicocokkan dengan petani *niro* yang menggunakan akal pikiran sebagai kodrati manusia, yang mampu memanfaatkan alam seperti pohon *niro* dengan proses yang tersruktur, sehingga dapat mengolah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, guna juga untuk memenuhi hasrat kepercayaan terhadap leluhur.

4. Menampung Air Aren

Selanjutnya proses pengambilan air aren, inilah proses yang paling sangat ditunggu oleh petani aren, karena dalam proses ini sangat banyak pantangan yang harus dihindari oleh petani sebelum melakukan penampungan air aren. Dari beberapa pantangan tersebut petani aren nagari Koto Tinggi mempercayai bahwa ada waktu untuk melakukan penampungan air aren ini, seperti yang dikatakan bapak Wari (67 Tahun) dalam wawancara beliau mengatakan bahwa:

"untuak maambiak aia niro ke indak bisa sombarang kotu untuak maambiak nye deh, kami biasonye moambiak aia niro ke pagi jo sudah asa. Tahan pagi ambiak kotu asa , tahan kotu asa ambiak pagi nye. Awak biasonye dalam sekali moambiak tangkiak allhamdulillah lai ponuah"

Artinya: "untuk mengambil air aren ini tidak bisa sembarang hari, saya biasanya mengambil air aren ini pagi dan sore hari setelah ashar. Tahan *tangkiak* di pagi hari ambil setelah ashar, dan tahan lagi setelah ashar ambil di pagi harinya. Biasanya *tangkiak* yang diambil pagi dan sore itu

allamduallah terisi penuh.” (Wari, wawancara, Koto Tinggi , Mei, 2024)



Gambar 4.5 Proses Menampung Air Aren
(Dokumentasi: Andika Prima, Koto Tinggi, 25 Mei 2024)

Berlandaskan wawancara dan dokumentasi di atas dapat diketahui bahwa pengambilan air aren dilakukan oleh masyarakat nagari Koto Tinggi dalam rentang waktu pagi hingga sore. Dalam proses pengambilan ini masyarakat nagari Koto Tinggi meyakini bahwa ada pantangan yang harus dihindari ketika menunggu air aren ini penuh. Pantangan- pantangan tersebut sangat dipercayai dan diyakini oleh masyarakat nagari Koto Tinggi, seperti yang dikatakan bapak Sikas (48 Tahun) dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa :

“pantangannyo kotiko monunggu aia niro ke ponuah yo banyak, diantaronye ndak buliah cokak jo bini, urang boutang, ndak mandi junub setelah melakukan hubungan suami istri, wak simpulkan ndak buliah mogorojokan perbuatan koji jo mungkar”

Artinya:“pantangannya ketika menunggu air aren ini penuh sangat banyak, diantaranya: tidak boleh bertengkar suami istri, orang berhutang, tidak mandi junub setelah berhubungan suami istri, dapat disimpulkan tidak boleh melakukan perbuatan keji dan

mungkar” (Sikas, wawancara, Koto Tinggi , Mei, 2024)

Berdasarkan wawancara di atas sangat banyak pantangan yang harus dilakukan oleh petani aren setelah menunggu air aren ini penuh, pantangan- pantangan ini sangat dipercayai dan dipatuhi oleh petani aren. Petani aren ini mempercayai kalau melanggar salah satu pantangan yang telah dijelaskan tadi maka berpengaruh kepada air aren yang dihasilkan oleh batang aren sendiri, bahkan batang aren ini tidak bisa mengeluarkan air aren, seperti yang dikatakan bapak Sikas (48 tahun) dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“kok sempat tolangga pantangan nye cako, pasti aia niro deh bokurang aia nye, nyo ndak bokurang sa deh, bahkan sampai nomuah boronti nye boraia. Sobob batang niro ko mode ado hubungan batin antaro petani jo batang niro cako”

Artinya:“Kalau sempat dikerjakan pantangannya tersebut, dapat dipastikan air aren ini akan berkurang bahkan tidak ada airnya lagi. Karna batang aren ini ada hubungan bathin antra batang aren dan petani’ (Sikas, wawancara, Koto Tinggi , Mei, 2024)

Berangkat dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pantangan- pantangan ini sangat dipercayai oleh masyarakat nagari Koto Tinggi, bahwa air niro yang dihasilkan bisa berubah- rubah kalau salah satu pantangan ini dikerjakan, oleh karena itu masyarakat nagari Koto Tinggi sangat mempercayai dan meyakini pantangan tersebut.

Menampung air nira adalah tahapan penting dalam proses penyadapan dan pengolahan niro menjadi gula aren atau produk olahan lainnya. Saat air niro

disadap dari pohon aren, langkah selanjutnya adalah menampung air *niro* tersebut dalam wadah atau *tangkiak* untuk penyimpanan sementara sebelum dilakukan proses pengolahan lebih lanjut. Menampung air *niro* dengan hati-hati dan dalam kondisi yang higienis adalah kunci untuk menjaga kualitas *niro* yang akan diolah. Proses menampung air *niro* juga dapat melibatkan pemantauan terhadap kuantitas dan kualitas *niro* yang dikumpulkan. Pengukuran volume air *niro* yang ditampung dan penilaian terhadap kejernihan, rasa, dan aroma *niro* dapat membantu dalam menentukan langkah selanjutnya dalam proses pengolahan. Pemilihan wadah atau *tangkiak* yang sesuai juga menjadi faktor penting untuk menjaga kebersihan dan keaslian rasa air *niro*. Berdasarkan wawancara dengan bapak Wari (67 tahun) sebagai petani panen *niro* mengatakan:

“Monampuang Aia niro mongunoken tangkiak dari botuang nan lah agak tuo, nyo nan lah ndak bo pori” ti ancak untuak mombuek awet aianye. Makna dari tangkiak ti bisa monambah rosoki jo makmur ko awak(pemiliknya)”

Artinya : Menampung air nira menggunakan *tangkiak* tempat yang terbuat dari bambu yang halus dan tidak berpori, memiliki kemampuan menyerap bau dan rasa tetap terjaga kualitasnya. makna dari *tangkiak* dipercaya bisa menandakan rezeki dan kemakmuran bagi sipemilikinya. (Wari, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024)

Berdasarkan wawancara di atas panen aren merupakan sumber mata pencarian masyarakat Nagari Koto Tinggi. Praktik menampung air *niro* menggunakan *tangkiak* yang terbuat dari bambu memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar tindakan fisik. Bambu, dengan kehalusan dan ketahanannya yang alami, menjadi pilihan yang ideal untuk menciptakan *tangkiak* yang mampu menjaga kualitas air *niro* dengan baik. Kemampuan bambu yang tidak berpori dan mampu menyerap bau

dan rasa memberikan keunggulan tambahan dalam menjaga kebersihan dan keaslian rasa air *niro* yang ditampung.

Lebih dari sekadar bahan konstruksi, bambu juga melambangkan keberlimpahan alam dan kesejahteraan bagi masyarakat yang mengandalkan hasil hutan sebagai sumber rezeki. Penggunaan *tangkiak* bambu yang dipercaya mampu menandakan rezeki dan kemakmuran bagi pemiliknya menjadi simbol kepercayaan dan harapan dalam setiap tetes air *niro* yang ditampung. Setiap *tangkiak* yang dibuat dengan teliti dan penuh perhatian menjadi representasi dari harapan akan kelimpahan, keberkahan, dan keberuntungan yang mengalir melalui proses pengolahan *niro*.

Setiap kerja keras petani dan pengrajin yang meramu *tangkiak* bambu dengan keahlian dan kecintaan, terdapat keyakinan akan keberhasilan dan kelimpahan yang akan mengalir sebagai hasil dari proses pengolahan *niro*. *Tangkiak* bukan hanya sekadar wadah fisik, tetapi juga membawa makna yang dalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan keberkahan yang dipersembahkan melalui setiap tetes air *niro* yang disimpan dengan penuh harapan dan keyakinan. Fungsi produksi dari pohon aren dapat diperoleh mulai dari akar, batang, daun, bunga dan buah. Di Jawa akar aren digunakan untuk berbagai Obat Tradisional (Heyne, 1927; Dongen, 1913, Burkil 1935 dalam Effendi, 2010: 42). Akar segar dapat menghasilkan arak yang dapat digunakan sebagai obat sembelit, obat disentri dan obat penyakit paru- paru. Batang yang keras digunakan sebagai bahan pembuat alat- alat rumah tangga dan ada pula yang digunakan sebagai bahan bangunan. Batang bagian dalam dapat menghasilkan sagu sebagai sumber karbohidrat yang dipakai sebagai bahan baku dalam pembuatan roti, soun, mie dan campuran pembuatan lem (Miller,

1964: 43).

Kutipan di atas menjelaskan beragam fungsi dari air *niro* yang dimulai dari akar sampai ke buah pohon *niro*. Seperti di beberapa daerah di Indonesia *niro* sendiri digunakan dalam bentuk olahan obat tradisional, seperti arak atau minuman yang dapat mengobati berbagai penyakit. Selain itu kayu dari pohon ini dapat digunakan sebagai alat prabot rumah tangga dan sebagai bahan bangunan. Lain halnya juga dapat dijadikan sumber karbohidrat dalam pembuatan roti, mie, dan sagu. Fungsi- fungsi di atas menyebabkan para petani *niro* harus mengikuti proses panen dengan lebih baik, agar apa saja yang dihasilkan oleh pohon *niro* dapat digunakan sebaik mungkin.

Berangkat dari fungsi- fungsi di atas, petani *niro* memiliki pengetahuan lokal dalam memaknai prosesi ritual panen *niro*, selain mata pencarian petani setempat juga sebagai bentuk kepercayaan yang mereka yakini sampai saat ini. Kepercayaan yang dimaksud disini adalah terhadap pelaksanaan prosesi sebagai bentuk rasa syukur terhadap keberkahan yang diberikan oleh tuhan, serta ungkapan kepercayaan terhadap budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang dari zaman dahulunya. Dan yang terakhir, ritual ini dilakukan dengan prosesnya yang terstruktur, sebagai ungkapan permohonan terhadap hal yang gaib, petani *niro* ini selama proses kerjanya selalu mendapatkan perlindungan dari segala marabahaya, dan dilimpahkan rezeki atas hasil panen *niro* yang dilakukan.

B. Fungsi Yang Terkandung Dalam Tradisi Panen Aren (Niro)

Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007: 69 dalam Roy Andreo, 2023). Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara

turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Wari (67 tahun) mengatakan bahwa :

"Panen niro di koto tinggi ko alah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan petani dan masyarakat di koto tinggi, dalam mamanen niro awak ndk buliah asa ka ma ambiek aia niro ko do, banyak proses proses yang harus dilalui dek petani ko,karna satiko prosesi ko memiliki fungsi"

Artinya: Panen nira yang dilakukan di koto tinggi sudah menjadi kegiatan yang rutin dilakukan petani jika musim panen datang, dalam proses panen para petani dan masyarakat tidak boleh sembarang panen,dalam proses panen harus melalui prosesi, karna prosesi dalam panen nira memiliki banyak fungsi. (Wari, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024)

Adapun fungsi tradisi panen nira di Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima puluh Kota Provinsi Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Ekonomi

Fungsi panen nira dalam ekonomi yaitu sebagai peningkatan pendapatan bagi petani dan masyarakat yang berada di Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota. Pemenuhan dan peningkatan pendapatan bagi petani dan masyarakat sangat berdampak ketika musim panen datang, karena dalam proses panen harus dilakukan secara gotong royong dan bersama. Proses panen nira yang dilakukan secara bersama tentu membantu para petani nira dalam proses panen, hal ini juga bermanfaat bagi masyarakat sekitar karena dengan membantu proses panen nira para

masyarakat akan mendapatkan upah dari petani atau pemilik lahan nira tersebut. Kegiatan panen nira pada saat ini sudah dijadikan oleh masyarakat sebagai pekerjaan tambahan musiman. Hasil wawancara bersama bapak reza (46 tahun) mengatakan:

Kok lah masuk urang maambiak aia niro ko ha, pasti dinanti dek masyarakat karna kalau musim ambiak niro ko bisa lo dijadikan piti masuk tambahan dek masyarakat"

Artinya: Kala musim panen *niro* datang adalah momen yang dinanti oleh masyarakat koto tinggi karena musim panen dijadikan pemasukan tambahan bagi masyarakat. (Reza, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa panen nira yang dilakukan di Koto Tinggi sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar, dengan adanya tradisi panen nira bisa meningkatkan pendapatan bagi petani dan masyarakat jika musim panen datang. Panen nira bisa dijadikan sebagai pekerjaan musiman bagi masyarakat sekitar sehingga menambah pemasukan bagi masyarakat. Adanya panen nira menjadikan lapangan pekerjaan musiman bagi masyarakat sekitar dengan adanya pekerjaan musiman tentu menjadi peningkatan ekonomi bagi masyarakat sehingga tradisi ini juga terus dapat terjaga dan terus dilakukan masyarakat karena tradisi ini memiliki keuntungan bagi masyarakat itu sendiri.

Panen *niro* tidak hanya menguntungkan dalam proses panen nira, tetapi juga pada saat nira sudah selesai di panen. Hal ini dikarenakan nira dijadikan sebagai bahan baku dalam pembuatan gula aren, cuka dan masih ada yang lainnya. Tentu dengan adanya panen nira di Koto Tinggi menjadi ladang usaha bagi

masyarakat lain salah satu nya bagi pemilik usaha pembuatan gula aren yang berbahan baku utama *niro*, pemilik pabrik gula aren tidak hanya petani nira saja tapi juga ada masyarakat lain yang tidak memiliki lahan *niro* tapi memproduksi gula aren untuk dipasarkan ke daerah sekitar terkhususnya wilayah Lima Puluh Kota. Produksi gula aren yang berbahan dasar nira tentu sangat memiliki fungsi sebagai pemenuhan ekonomi bagi petani, pekerja dan masyarakat yang ada di koto tinggi. Pernyataan diatas juga disampaikan oleh bapak reza (46 tahun) yang mengatakan:

"Untuk panen niro sa aa iyo kami nantikan bana, apolai kami nan punyo tungku untuak mambue soka, karano untuk mambuek soka ko kami mamakai bahan utamo e niro, karano soka nan tabuek dari niro ko emang banyak diminati dek urang banyak,tapi yo kadang permintaan yang mampu kami buek an yo masih untuk daerah limo puluah kota ko sa baru"

Artinya: Panen nira sangat dinanti kan oleh para pelaku usaha pembuatan gula aren yang berbahan baku dari nira,gula aren yang berbahan dasar nira sangat banyak diminati oleh banyak orang, tetapi banyak nya jumlah permintaan sering tidak terpenuhi oleh pemilik usaha, daerah pemasaran yang masih dijangkau pelaku usaha masih disekitaran daerah lima puluh kota, (Reza, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024).

Panen *niro* pada masyarakat Koto Tinggi sudah menjadi sebuah kegiatan yang sering dilakukan secara berulang-ulang. Dalam pelaksanaan tradisi panen nira tentu memiliki fungsi- fungsi salah satunya fungsi ekonomi hal ini dapat dilihat ketika musim panen nira datang, masyarakat dan petani yang ikut terlibat dalam prosesi dapat menikmati hasil dari panen, salah satu nya

masyarakat yang menjadi sebagai buruh panen *niro*. Pernyataan di atas juga disampaikan oleh bapak Ruslan (48 tahun):

"Satiok musim panen datang kami masyarakat nan ado di Koto Tinggi sangat maraso terbantu dek e, karano satiok panen kami bisa ikuik karajo sebagai buruh panen untuk ma ambiak niro di ateh batang, karajo jadi buruh panen ko kami di agiah upah per botuang nan baisi niro, ciek botuang kami di agiah upah 40ribu"

Artinya: Setiap musim panen datang kami masyarakat yang berada di Koto Tinggi sangat merasa terbantu karena setiap panen kami masyarakat bisa ikut bekerja sebagai buruh panen nira yang berada diatas batang, kerja jadi buruh panen, kerja sebagai buruh panen di beri upah berdasarkan isi dari batung yang di ambil di atas batang nira, satu buah batung yang berisi penuh nira diberi upah 40 ribu. (Ruslan, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tradisi panen *niro* sangat membantu masyarakat sekitar dalam pemenuhan ekonomi, sehingga masyarakat bisa memperoleh penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Peningkatan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Koto Tinggi karena masyarakat menjadikan panen *niro* sebagai pekerjaan tambahan yang menguntungkan bagi masyarakat di Koto Tinggi.

Niro dalam masyarakat Koto tinggi dijadikan sebagai bahan utama pembuatan gula merah (*soka niro*), banyak masyarakat dan petani pemilik lahan *niro* yang memiliki tungku pembuatan gula aren ini, tentu dengan adanya tradisi panen *niro* ini dijadikan sebagai peningkatan ekonomi oleh masyarakat Koto Tinggi. Gula aren (

soka niro) di Kabupaten Lima puluh Kota sangat banyak diminati oleh masyarakatnya hal ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada umumnya masyarakat menjadika *soka niro* sebagai bahan pemanis dalam memasak hal ini dikarenakan *soka niro* memiliki aroma khas yang menambah kenikmatan dari rasa makanan yang memakai bahan dasar pemanis dari *soka niro*, selain dari aroma *soka niro* yang khas menambah nikmat aroma dari makanan, *soka niro* juga memiliki keunggulan dalam warnanya, setiap olahan makanan yang memakai *soka niro* lebih berwarna yang natural tidak perlu lagi memakai tambahan pewarna yang tidak bagus untuk dicerna oleh tubuh manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *soka niro* yang dibuat dengan bahan baku *niro* sangat diminati oleh masyarakat banyak, selain *soka niro* berbahan dasar alami juga bermanfaat untuk menambahkan cita rasa dari suatu makanan juga bisa menambah warna yang khas jika dimasak, hal ini juga lah yang menjadi pemasaran dan penjualan *soka niro* sangat banyak laku di pasar sehingga menjadi sumber pemasukan utama bagi pelaku yang memiliki tungku pembuatan *soka niro* yang ada di Koto Tinggi, dalam pemasaran *soka niro* para pemilik usaha mendistribusikan *soka niro* ke pasar pasar yang ada di Kabupaten Limapuluh Kota dan Kota Payakumbuh, bahkan sampai ke Kota Pekanbaru.

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan proses interaksi dengan lingkungan sosial yang dimulai sejak lahir dan berakhir ketika sudah meninggal. Kehidupan manusia yang ada dimuka bumi tidak pernah tertinggal dengan hubungan timbal balik yang dilakukan dengan manusia lain, oleh

karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial diartikan juga sebagai setiap individu manusia tidak bisa lepas dari manusia lain, karena suatu individu akan membutuhkan individu lainnya, terwujudnya manusia sosial tentu membutuhkan interaksi sesama manusia tersebut. Interaksi sosial adalah sebuah hubungan yang dimana setiap manusia akan saling bertukar pikiran dan pembicaraan sehingga terjalinnya suatu hubungan yang harmonis, serta terjalinnya silaturahmi (koentjaraningrat 1990: 336).

Interaksi sosial serta terjaganya silaturahmi tidak bisa terpisahkan dari tradisi panen *niro*, masyarakat bakal mewujudkan sifat membantu dan bergabung di dalam panen, para masyarakat yang ikut membantu, para petani, dan para pekerja panen akan saling berjumpa. Perkumpulan pada saat panen *niro* memperlihatkan sifat gotong royong yang selama ini sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Menurut bapak Sukri (40 tahun) mengatakan:

"Satiok musim panen tiba di koto tinggi ko manjadi ajang silaturahmi dan menimbulkan sifat gotong royong masyarakat semakin tajago, masyarakat datang bakumpua, dek ado bakumpua kumpua panen niro ko lah hubungan sosial awak sakampung tetap harmonis dan semakin solid"

Artinya: Setiap musim panen tiba di Koto Tinggi sudah menjadi ajang silaturahmi dan menimbulkan sifat gotong royong semakin terjaga, masyarakat datang untuk berkumpul, karna berkumpul untuk melakukan panen *niro* maka hubungan sosial masyarakat tetap harmonis dan semakin solid. (Sukri, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi panen *niro* tradisi yang wajib dilakukan setiap musim panen datang. Panen nira menjadi ajang

silaturahmi bagi masyarakat guna mempererat hubungan sosial, dan juga berguna untuk bertemu bagi masyarakat yang sudah jarang bertemu. Koentjaraningrat (1990: 336) mengatakan kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra yaitu kesatuan kekerabatan, mereka adalah keluarga yang saling dekat dan kaum kerabat yang lain. Ada kesatuan di luar kaum kerabat, tetapi masih ada dalam lingkungan komunitasnya.

Kebersamaan merupakan hal yang sangat dinantikan oleh masyarakat. Kekerabatan disini bukan hanya dari keluarga dekat tetapi juga dengan masyarakat sekitar. Dalam tradisi panen *niro* kebersamaan terjalin pada saat berkumpul di ladang dalam rangka melakukan panen. Dengan adanya kerja gotong royong maka pekerjaan yang ada dapat diselesaikan saling bahu membahu dalam melakukan panen sifat gotong royong terjalin karena kebersamaan itu. Nilai-nilai kebersamaan dirasakan oleh masyarakat ketika berkumpul bersama di ladang untuk melakukan panen.

Tradisi panen *niro* merupakan tradisi yang menunjukan rasa gotong royong dan persatuan. Persatuan merupakan ikatan atau gabungan beberapa bagian masyarakat yang sudah bersatu. Persatuan pada tradisi ini dapat dilihat dari persatuan masyarakat Koto Tinggi, persatuan keluarga artinya adanya gabungan individu individu menjadi satu kelompok yang akhirnya menimbulkan persatuan. Persatuan yang terdapat pada panen *niro* melambangkan ikatan keluarga dan masyarakat. Ikatan yang terjalin terbentuk dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu saling membantu yang memiliki keuntungan ekonomi bagi setiap pelaku yang terlibat dalam tradisi panen nira maka timbullah rasa persatuan. persatuan dapat mengatasi perbedaan, dimana masyarakat yang ikut panen berasal dari perbedaan ekonomi, perbedaan suku dan lain

sebagainya.

3. Fungsi Pewaris Budaya

Tradisi Panen *niro* pada masyarakat Koto Tinggi merupakan budaya lokal yang masih dijaga dan perlu dilestarikan sebagai suatu ciri khas suatu daerah. Tradisi ini dilakukan 1 kali selama enam bulan jika cuaca stabil dan tidak terkena hama. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima puluh Kota. Pewarisan budaya menurut Kamanto Sunanto (1999: 31) Suatu kebudayaan di dalam masyarakat yang terus menerus dilestarikan atau diteruskan ke generasi selanjutnya agar kebudayaan tersebut tidak hilang atau punah diterjang oleh kebudayaan yang baru. Melestarikan budaya dapat diartikan menjaga budaya lokal agar nilai dan fungsi yang ada dalam tradisi panen *niro* dapat tetap dipertahankan, meskipun di era kemajuan zaman ini sudah sangat banyak budaya asing yang masuk ke dalam suatu daerah. Melestariakan budaya lokal pada umumnya juga dapat membangun rasa nasionalisme yaitu rasa saling menjaga dan saling menghargai, sehingga persatuan dan kesatuan pada masyarakat Koto Tinggi tetap kokoh.

Agar budaya terus dijaga dan berkembang, yang bertugas selanjutnya adalah generasi muda yang harus terjun langsung berpartisipasi dalam fenomena budaya yang ada di sekitar masyarakat, yang tujuannya untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya. Dapat dilihat pada saat tradisi panen *niro* yang masyarakat sekitar yang antusias menghadiri acara dan menyaksikan bersama. Masyarakat selalu rutin melakukan tradisi panen *niro* ini meyakini bahwa tradisi tidak akan pernah hilang, karena pada saat pelaksanaannya akan terlihat oleh anak kemenakan sehingga mereka akan belajar secara langsung adat

nagari seperti apa dan bagaimana pelaksanaannya. Semakin semangat anak kemenakan akan semakin terjaminnya tradisi panen *niro* tetap bertahan di Koto Tinggi. Anak kemenakan akan berfikir bahwa "*bahwa ikolah adaik nagari awak*" (seperti inilah tradisi nagari kita) yang masih dijaga oleh orang tua kita. Dengan adanya panen *niro* akan mendorong anak nagari untuk belajar tradisi dalam proses panen *niro*, karena mereka merasakan dampak pentingnya dari keberadaan tradisi panen *niro* yang memiliki manfaat serta fungsi bagi masyarakat sekitar. Generasi muda meyakini bahwa tradisi akan membuat mereka hidup lebih terarah kedepannya.

Tradisi panen *niro* ini salah satu fungsinya adalah pewarisan budaya dengan adanya tradisi ini mnegajarkan kepada generasi muda bahwasanya tradisi panen *niro* adalah salah satu tradisi yang ada di Koto Tinggi dan tetap dilestarikan. Fungsi dari yang telah disampaikan sejalan dengan fungsi yang dikatakan oleh Bronislaw Malinowski. Teori Fungsionalisme yang beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsure kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat serta menjadi kebiasaan dalam masyarakat yang memiliki pendirian bahwa semua aktifitas budaya itu memuaskan suatu rangkaian dari sebuah naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya, Koentjaraningrat (1987: 165).

Secara umum pemeliharaan warisan budaya di Koto Tinggi adalah masyarakat setempat, karena kebudayaan adalah hal yang menjadi kebanggaan bagi masyarakat, sehingga masyarakat bersedia melestarikan dan mempertahankannya. Warisan budaya tidak akan berarti jika pemiliknya tidak ingin mempertahankan dan mewujudkan dalam pola hidup dan interaksi sesamanya. Tugas yang harus dilakukan adalah bagaimana

untuk dapat mempertahankan, melestarikan, menjaga serta mewarisi budaya lokal dengan sebaik-baiknya agar dapat memperkokoh budaya daerah yang akan mengharumkan nama daerah tersebut pastinya dan juga agar budaya asli daerah tidak diklaim oleh daerah lain. Maka yang bertanggung jawab adalah semua masyarakat yang ada di Koto Tinggi kecamatan Gunuang Omeh. Hasil wawancara dengan Sukri (40 tahun) mengatakan:

"tradisi Panen niro ko menjadi sebuah kebiasaan yang masih dilestarikan sampai kini, dek karno itulah tradisi ko masih bisa bertahan dan indak ilang sa nyo dek gara gara budaya lua"

Artinya; Tradisi panen *niro* menjadi sebuah kebiasaan yang masih dilestarikan sampai saat ini, karena inilah tradisi ini masih bisa bertahan sehingga tidak hilang oleh pengaruh budaya luar. (Sukri, wawancara, Koto Tinggi, Mei, 2024)

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh sampai saat ini masih menjaga dan melestarikan tradisi budaya yang masih ada, salah satunya Tradisi Panen *Niro*, dengan cara ikut serta dalam bagian kegiatan panen nira yang ada dalam masyarakat. Hal yang dapat diambil dari pelestarian budaya lokal yaitu terciptanya kesatuan dan kesatuan yang disebabkan oleh kebudayaan serta manfaat yang menguntungkan bagimasyarakat terutama da bidang ekonomi, adanya kesadaran masyarakat akan pengaruh kemajuan zaman sehingga mampu menyaring budaya luar yang masuk kedalam.

Panen *niro* tumbuh dan berkembang sebagai proses dari sebuah tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat mendapati keberadaan panen nira sebagai faktor utama dalam

pelaksanaan panen nira. Unsur yang terdapat dalam panen niro berfungsi nuntuk saling mengukuhkan struktur sosial dalam melaksanakan panen *niro* itu sendiri. Selain fungsi Panen *niro* juga mempunyai makna sebagai pengakuan terhadap harga diri, kontrol social, dan kerja sama.

Tradisi panen *niro* suatu tradisi atau kebiasaan dalam bentuk pemenuhan ekonomi masyarakat atau sebagai penunjang ekonomi masyarakat sekitar, dengan adanya panen *niro* masyarakat terbantu untuk memperoleh penghasilan, adapun orang yang terlibat dalam panen *niro* adalah masyarakat yang menjadi petani *niro* itu sendiri dan para pekerja buruh panen yang bekerja setiap panen *niro* dilaksanakan. Kegiatan panen *niro* yang bersifat tolong menolong sehingga menerima upah dalam pekerjaan panen hanya dilakukan oleh laki- laki saja karena dalam proses panen *niro* sangat beresiko jika dilakukan oleh perempuan.

Malinowski mengatakan setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, dapat menimbulkan bebrapa fungsi unsure mendaar dalam kehidupan masyarakat bersangkutan. Begitu juga pada tradisi panen *niro* pada masyarakat Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima puluh Kota terdapat fungsi yang dipahami dari tindakan yang peneliti amati ketika observasi.

Tradisi Panen *niro* diatas dapat dianalisis dengan teori fungsionalisme dari Malinowski menjelaskan mengenai fungsi aspek kebudayaan, fungsi dari aspek yang diteliti, adat, dan pranata sosial dalam masyarakat. Konsep tersebut dirumuskan kedalam tingkat abstraksi mengenai fungsi kebudayaan yaitu :

a) Saling keterkaitan secara otomatis

- b) Konsep oleh masyarakat yang bersangkutan
- c) Unsur-unsur dalam kehidupan sosial masyarakat terintegritas secara fungsional (Koentjaraningrat, 1987: 167).

Berdasarkan dari tiga aspek fungsi di atas dapat dikaitkan dengan tulisan peneliti, **pertama** Malinowski mengatakan fungsi aspek kebudayaan itu saling keterkaitan secara otomatis, selain meringankan pekerjaan juga berpengaruh terhadap aspek lainnya, seperti penelitian yang peneliti lakukan bahwa tradisi panen nira, terlihat adanya keterkaitan individu dalam pelaksanaan panen nira menimbulkan pengaruh dalam bentuk kerjasama dalam proses panen dan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. **Kedua**, konsep oleh masyarakat yang bersangkutan yang dikatakan Malinowski, terlihat dalam dianggap sebagai bagian dari tradisi panen *nira* adat yang telah ada sejak lama. Dapat memiliki nilai budaya dan fungsi yang banyak, terkait dengan identitas masyarakat Minangkabau dan kegiatan social dalam hal ini tradisi panen *nira* yang mempunyai kelompok manusia yang saling berhubungan untuk berinteraksi satu sama lain dan saling menghargai. Dapat dipandang sebagai salah satu bentuk negoisasi terhadap ketentuan adat yang dimiliki masyarakat Koto Tinggi Kecamatan Gungah Omeh Kabupaten Lima puluh kota. **Ketiga** adanya unsur-unsur dalam kehidupan sosial masyarakat yang terintegrasi secara fungsional. Sebagaimana terlihat dalam tradisi panen *nira* memiliki peran dan budaya yang kuat. Dalam masyarakat adat di berbagai daerah, tradisi panen nira dianggap penting yang melekat di Koto Tinggi. Tradisi panen *nira* dapat berfungsi sebagai bentuk fungsi ekonomi, dan fungsi pewarisan budaya. Dimana masyarakat Koto Tinggi sangat mempunyai

nilai kepedulian terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhur sehingga tradisi ini tidak tergerus oleh budaya luar yang masuk kedalam.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari yang telah disampaikan sejalan dengan fungsi yang dikatakan oleh Brownslaw Malinowski. Teori fungsionalisme yang beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsure kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat serta menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat yang mempunyai pendirian bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya (Koentjaraningrat, 1987: 165-171).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan tradisi panen *nira* pada masyarakat Koto Tinggi memiliki fungsi dalam tradisi. Prosesi panen aren (*nira*) terdapat 4 tahapan yaitu: (1) Mengambil daun lalang di kiri kanan ruas jalan lalang ini sendiri dipercayai oleh masyarakat Nagari Koto Tinggi sebagai pengikat batang aren untuk menghilangkan bala penyakit yang disebut oleh masyarakat Nagari Koto tinggi sebagai *jubalang*.

(2) *Monggua* (memukul dahan aren), *monggua* ini dilakukan oleh petani untuk membuka pori- pori dahan aren supaya banyak menghasilkan air aren. (3) Memutuskan mayang atau buah kolang kaling, mayang adalah bagian dari pohon aren yang biasanya dimanfaatkan buahnya oleh masyarakat Nagari Koto Tinggi untuk kebutuhan sehari-hari. (4) Menampung air aren inilah proses yang paling sangat ditunggu oleh petani aren, karena dalam proses ini sangat banyak pantangan yang harus dihindari oleh petani sebelum

melakukan penampungan air aren.

Fungsi yang terkandung dalam tradisi panen *niro* ini ada dijelaskan di atas yaitu yang pertama Fungsi Ekonomi dikekaskan bawah fungsi ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Koto Tinggi menjaga ke asliannya dan menjaga kualitas agar harga jual tetap tinggi. Dan yang kedua yaitu Fungsi sosial dimana dalam pelaksanaan panen *niro* para petani saling melakukan interaksi sosial, dengan terwujudnya interaksi sosial pada masyarakat yang ikut panen juga menjaga silaturahmi sesama petani, pekerja serta masyarakat Koto Tinggi. Fungsi ketiga yaitu Pewaris Budaya disini dijelaskan bawah agar budaya yang ada di nagari Koto Tinggi terjaga sampai ke generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran Mahmud. 2022. Kearifan Lokal dan Perilaku Sosial dalam Ritual Adat Nakeso Suku Kaili. *Jurnal Barat*
- BT Nugroho. 2020: 20 Kediri. Defenisi Sejarah Dan Prosesi. Skripsi. EthesesIAIN Kediri.
- Dwi Ananda Aditya, Dewi K (2022). Pola Komunikasi Pada Kelompok Tradisi Berburu "Kandiak" Atau Babi Di Masyarakat Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal.e-Procceeding Of Management*.
- Fhariani. 2022. Tradisi Mengambil Air Nira Di Langkat. Aceh. No 88. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh.
- Fithri, W. 2017. Badoncek Dalam Tradisi Masyarakat Padang Pariaman Sumatera
- Ihromi, TO 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Khairunnisa Selvia. 2023. Tradisi Tunduak Di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Skripsi. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Universitas Indonesia (UIPress). Jakarta. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Djambata. Jakarta.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta. Djambata
- Lexy J. Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Bayu Tri. *Makna Ritual Penyembelihan Kambing Kendhit dalam Tradisi Suroan Di Desa Puhjajar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri*. Diss. IAIN Kediri, 2020.
- Oktavia, L. 2018. Kearifan Lokal Tradisi *Badantam* Pada Upacara Perkawinan (Studi Kasus di Nagari Sandi Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman). (Doctoral *dissertation*, Fakultas Ilmu Sosial). Padang

Sibarani, Roy Andreo Admajaya, Desi Natalia Ahad, and Ni Nyoman Astrini Utami. "Makna Tradisi Tampung Tawar Membangun Rumah Dalam Suku Dayak Ngaju." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3.2 (2023): 113-123.

SJ. Budi Susanto. 1992. 12. Clifford Geert Tafsir Kebudayaan.
Kanisius. Yogyakarta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.

Suharyono. 1994. Seminar Lokal Karya Tahun 1988.
Universitas Lampung.

Supandi. 2020. Informasi Tanaman Aren (Arenga Pinnata) Di Daerah Istimewa Yogyakarta.